

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Rekomendasi.

Permasalahan utama yang ditemukan sebagai hasil analisis dan kajian terhadap wilayah studi adalah terjadinya degradasi nilai historis dan kultural sosial budaya dan tata ruang fisik kawasan. Nilai historis dan kultural sebuah kawasan yang memiliki kedudukan sebagai pembentuk identitas lama bagi masyarakat, seharusnya tetap dipertahankan dan lebih baik jika ditingkatkan kualitas kelestariannya, yang hanya dapat terwujud jika terdapat kesadaran dari semua pihak terkait di dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi secara dinamis. Berdasarkan hasil pembahasan dalam studi pelestarian kawasan bersejarah ini diperoleh kesimpulan yang terkait dengan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek sosial budaya kawasan, kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada memiliki kedudukan sebagai berikut:
 - a. Sebagai satu-satunya simbol bersejarah persahabatan antara dua negara/ kerajaan Lombok dan Karangasem, yang maknanya mengakhiri rangkaian perang paling panjang dan berdarah di sepanjang sejarah Bali-Lombok. Ruang kawasan bersejarah istana ini juga menjadi monumen fisik persahabatan abadi tersebut, hal ini didukung oleh keberadaan banjar imigran muslim Lombok di sekeliling kawasan istana semenjak perancangan kawasan, adalah sebagai penghargaan dari perancang/arsitek kawasan ini, yaitu I Gusti Bagus Djelantik, sang Raja Karangasem sendiri.
 - ✓ Berdasarkan hasil temuan dari analisis perubahan, peran kawasan sebagai simbol bersejarah telah terdegradasi hingga tidak lagi menjadi bagian dalam identitas kawasan itu sendiri.
 - ✓ Rekomendasi berdasarkan hasil metode ZOPP memberikan arahan pelestarian dengan metode pendekatan sosial dan ekonomi kawasan. Bila pemerintah mampu menangkap peluang dengan cara mensinergikan potensi banjar muslim ke dalam sektor pariwisata kawasan yang sedang digalakan, maka unsur masyarakat muslim sebagai pembentuk identitas monumen fisik kawasan akan kembali kuat.

- b. Kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada memiliki peran sebagai balai budaya terbesar di Karangasem pada masanya. Kawasan Istana Taman Air Soekasada tidak hanya berfungsi sebagai penjaga seni dan kebudayaan bagi masyarakat Karangasem, namun juga berfungsi sebagai pembentuk kesenian dan kebudayaan itu sendiri. Hal ini didukung secara empiris oleh keberadaan kegiatan seni budaya seperti *megibung*, *gebug ende seraya*, dan *cakebung*.
 - ✓ Berdasarkan hasil temuan dari analisis perubahan, kegiatan budaya dalam masyarakat yang mampu bertahan ternyata hanya yang berorientasi pada religi saja, sementara pada kegiatan budaya yang berorientasi pada kehidupan sosial sudah tidak ditemukan lagi walaupun kegiatan yang ada merupakan bentukan kawasan sendiri.
 - ✓ Rekomendasi berdasarkan hasil metode ZOPP memberikan arahan pelestarian dengan metode pendekatan ekonomi. Pemerintah perlu membentuk tim ahli yang dapat meningkatkan manajemen kualitas pariwisata, agar dapat menyelesaikan faktor permasalahan yang menghambat keberadaan kegiatan kebudayaan.
2. Berdasarkan aspek tata ruang dan fisik kawasan, kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada memiliki kedudukan sebagai berikut:
 - a. Kawasan dalam istana memiliki pola ruang dan arsitektur bangunan yang rumit. Kawasanya dibentuk berdasarkan konsepsi *sekala-niskala* dan konsepsi *Tri Angga/ Tri Mandala*. Pada ruang menurut konsepsi *sekala-niskala*, ruang Istana Taman Air Soekasada dibagi menjadi kawasan selatan dan utara yang dibatasi oleh poros *bale lunjuk*. Tapak yang menghubungkan antara lingkungan *bale lunjuk* menuju ke lingkungan *bale warak* digunakan sebagai rute spiritual dari kehidupan dunia menuju ke khayangan/ surgawi, dan digunakan pada beberapa macam upacara. Pada lingkungan *sekala* ini, ditemukan bangunan-bangunan dengan ciri arsitektur Cina, Eropa dan Bali, namun semuanya memiliki nilai filosofi Hindu. Ragam arsitektur besar yang digunakan dalam membangun kawasan istana, pada masanya, masih merupakan sesuatu yang baru sama sekali. Pada konsepsi menurut *Tri Angga/ Tri Mandala*, Kawasan Istana Taman Air Soekasada memiliki kedudukan penting karena berada tepat di bawah kaki Gunung Lempuyang, adalah tempat yang diyakini

sebagai tempat pertama kali Dewata menciptakan Karangasem bagi masyarakat Hindu, dan akses utama menuju Pura *Luhur Lempuyang* melewati kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada. Konsepsi *Tri Angga/ Tri Mandala* sendiri mengatur hubungan fisik dan spiritual antara kawasan istana dengan Gunung dan Pura Lempuyang. Kedudukan gunung bagi kawasan istana adalah sebagai tempat *utama*, istana sendiri merupakan titik *madya*, dan Selat Lombok berada pada tempat *nista*. Pola fisik yang ditemukan terkait dengan konsepsi *Tri Angga/ Tri Mandala*, diantaranya yaitu: 1) Pura Manikan di kawasan Istana terletak di bagian utara, visual dari Gunung Lempuyang menghiasi dinding langit bagian belakang pura; 2) Pengairan seluruh kawasan Istana Taman Air menggunakan mata air suci Gunung Lempuyang, yang dialirkan melalui bangunan-bangunan *niskala/ surgawi* berciri Hindu; dan 3) Gerbang utama kawasan istana (selain gerbang ini terdapat tiga gerbang lainnya) terletak pada bagian paling selatan menuju pantai Selat Lombok, yang mengakomodasi kebutuhan akan ruang *Nista*.

- ✓ Berdasarkan hasil temuan dari analisis perubahan fisik kawasan, beberapa bagian kawasan situs, baik bagian *niskala* dan *sekala* mengalami kerusakan akibat tidak dirawat. Rute spiritual dari *bale lunjuk – bale warak* telah ditiadakan untuk kepentingan pembangunan kompleks villa modern berjumlah 30 unit. Rute spiritual *bale lunjuk – bale warak* secara filosofi adalah satu-satunya jembatan spiritual yang menghubungkan antara kawasan dunia dan surgawi. Permasalahan utama disebabkan oleh kepemilikan lahan di kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada, bahkan untuk kawasan istana, masih merupakan hak milik pribadi.
- ✓ Rekomendasi berdasarkan hasil metode ZOPP memberikan arahan pelestarian dengan metode pendekatan hukum, karena permasalahan utama terletak pada ketiadaan payung hukum yang jelas yang mampu melindungi status lahan pelestarian dari pembangunan yang merusak nilai kelestarian.
- ✓ Rekomendasi kedua adalah dengan metode pendekatan sosial dan hukum, yaitu pemberian penyuluhan yang intensif kepada semua *stakeholder* untuk mendorong timbulnya kesadaran terkait pentingnya

usaha pelestarian bagi kawasan bersejarah seperti kawasan Istana Taman Air Soekasada.

- ✓ Rekomendasi lain yang diberikan adalah dilakukan tindakan pelestarian dengan metode fisik, yaitu: preservasi, rehabilitasi, rekonstruksi, restorasi, demolisi, substitusi, dan adaptasi, dengan arahan penggunaan seperti yang telah ditetapkan pada pembahasan sebelumnya.

5.2 Saran.

Studi pelestarian kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Belum pernah dilakukan studi/ penelitian sebelumnya yang diketahui oleh penyusun terhadap kawasan studi hingga saat ini, selain itu minimnya data yang mampu disediakan oleh pemerintah daerah membuat ketajaman hasil analisis yang ada menjadi tidak optimal.
- 2) Survei yang dilakukan untuk kepentingan studi saat ini masih belum maksimal di dalam mengumpulkan data akibat adanya hambatan biaya dan jarak ke lokasi studi, survei terakhir yang memiliki peran krusial di dalam pelaporan juga terpaksa dilakukan pada saat Pulau Bali dilanda oleh bencana nasional berupa angin puting beliung berkepanjangan. Sebagai akibatnya, data yang dibutuhkan melalui proses hasil survei tidak maksimal.
- 3) Peneliti menemukan beberapa data yang saling berlawanan, terutama di dalam aspek historis oleh para narasumber yang berbeda. Strategi pelaporan yang diambil untuk menyikapi permasalahan ini adalah memilih yang sesuai dengan intuisi peneliti yang telah berjalan sebelumnya. Oleh karena itu hasil yang telah diputuskan untuk ditulis memiliki kemungkinan salah atau tidak akurat. Namun yang demikian ini sudah merupakan upaya terbaik yang dapat diberikan oleh peneliti.
- 4) Pembahasan permasalahan hingga tahap menentukan alternatif tindakan pelestarian belum memiliki proporsi berimbang terhadap kasus permukiman banjar muslim, dan sebaliknya terlalu terfokus pada kawasan bagian dalam istana.
- 5) Metode Zopp yang digunakan tidak sampai pada tahap AAP atau MPP, tapi hanya berhenti sampai pada tahap alternatif penentuan tindakan pelestarian..

Meninjau beberapa kelemahan dari penelitian di atas maka dapat diusulkan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya bila mengangkat kawasan studi atau tema yang sama. Saran-saran tersebut antara lain:

- 1) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan data yang dihasilkan dalam pelaporan studi ini untuk kepentingan studi selanjutnya karena hampir keseluruhan laporan saat ini secara akademis dapat dipertanggung jawabkan, dan bernilai tinggi karena memiliki banyak temuan baru. Sementara itu peneliti selanjutnya harus selalu cermat mengamati perkembangan program pemerintah yang terkait dengan kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada, agar bisa menemukan data pendukung yang mengoptimalkan studi.
- 2) Peneliti selanjutnya harus lebih cermat di dalam merancang segala kegiatan survei, dan mampu memahami karakteristik kawasan studi lebih baik untuk kepentingan survei ke lapangan.
- 3) Pembahasan mengenai banjar muslim tradisional dengan proporsi lebih luas dari yang dihasilkan studi saat ini, akan jauh lebih baik bagi kegiatan kelestarian kawasan.
- 4) Bila latar belakang studi yang dilakukan selanjutnya berupa proyek atau pelaporan yang dipublikasikan, akan lebih baik bila menggunakan analisis ZOPP hingga sampai tahap MPP, agar arahan menjadi lebih detail dan fokus.

